

PENDAMPINGAN PEMBUATAN LKPD INTERAKTIF BERBASIS KURIKULUM MERDEKA PADA MGMP BAHASA INGGRIS KABUPATEN MUSI RAWAS

Agus Triyogo, *Maria Ramasari, Ani Fiani, Ardayati

agustrivogo@gmail.com, mariaramasari@gmail.com, annie_fiani@yahoo.com, Ardavati470@yahoo.com

Universitas PGRI Silampari

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Musi Rawas dalam menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif yang sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka dan berbasis kearifan lokal. Permasalahan yang dihadapi adalah rendahnya ketersediaan bahan ajar digital yang kontekstual dan minimnya literasi digital guru dalam pengembangan LKPD. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif melalui rangkaian kegiatan seperti workshop luring, pendampingan daring, dan praktik implementasi di kelas. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan, melibatkan 25 guru, dan dilaksanakan secara sistematis melalui enam tahap: analisis kebutuhan, penyusunan modul, pelatihan, pendampingan, implementasi, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman guru terhadap desain LKPD interaktif, terbukti dari kenaikan skor pretest dan posttest sebesar 43%. Sebanyak 27 LKPD berhasil dikembangkan dengan integrasi konten budaya lokal seperti cerita rakyat dan tradisi Musi Rawas. Sebagian besar guru menyatakan kegiatan ini berdampak positif terhadap praktik mengajar mereka. Kegiatan ini juga mendorong terbentuknya komunitas praktik (CoP) digital sebagai forum kolaborasi berkelanjutan antar guru.

Kata kunci: LKPD interaktif, Kurikulum Merdeka, MGMP Bahasa Inggris, Musi Rawas, kearifan lokal, pengabdian masyarakat.

Abstract

This service activity aims to improve the ability of MGMP English teachers in Musi Rawas Regency in compiling interactive Student Worksheets (LKPD) that are in accordance with the principles of the Independent Curriculum and based on local wisdom. The problems faced are the low availability of contextual digital teaching materials and the lack of digital literacy of teachers in the development of LKPD. The implementation method uses a participatory-collaborative approach through a series of activities such as offline workshops, online mentoring, and implementation practices in the classroom. The activity lasted for three months, involving 25 teachers, and was carried out systematically through six stages: needs analysis, module preparation, training, mentoring, implementation, and evaluation. The results of the activity showed a significant increase in teachers' understanding of the interactive LKPD design, as evidenced by the increase in pretest and posttest scores by 43%. A total of 27 LKPDs have been successfully developed by integrating local cultural content such as folklore and Musi Rawas traditions. Most teachers stated that this activity had a positive impact on their teaching practices. This activity also encourages the formation of a digital community of practice (CoP) as a forum for continuous collaboration between teachers.

Keywords: interactive LKPD, Independent Curriculum, English MGMP, Musi Rawas, local wisdom, community service.

PENDAHULUAN

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) interaktif adalah media pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas eksploratif, refleksi, dan interaksi digital untuk mendukung kegiatan belajar mandiri serta kolaboratif siswa. Berbeda dari LKPD konvensional yang statik dan berbasis cetak, LKPD interaktif memanfaatkan fitur teknologi—seperti Liveworksheets, drag-and-drop, kuis real-time, video pembelajaran, dan tugas kolaboratif daring—sehingga metode pembelajaran menjadi dinamis dan partisipatif. Dalam kerangka *Kurikulum Merdeka*, penerapan LKPD interaktif ini sangat relevan dengan konsep “merdeka belajar”, yaitu memberikan keleluasaan kepada siswa dalam memilih pendekatan, bahan ajar, serta kecepatan dan fase pencapaian kompetensi. Sebagaimana dikembangkan oleh Dynda Prista dkk. (2023) dalam studi e-LKPD berbasis *game-based learning* yang memanfaatkan Liveworksheets, hasil evaluasi menunjukkan bahwa gambaran cognitive engagement dan capaian belajar siswa meningkat secara signifikan dalam mata pelajaran geografi di SMA Panjura, Malang. Temuan ini sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka yang mendorong otoritas guru dalam mengadaptasi modul ajar sesuai kebutuhan peserta didik, termasuk mengintegrasikan kearifan lokal sebagai elemen muatan lokal. Melalui pendekatan yang autentik dan kontekstual, LKPD interaktif memungkinkan siswa mengeksplorasi budaya, bahasa, dan struktur sosial setempat—sehingga materi pembelajaran tidak hanya relevan, tetapi juga bernilai identitas kultural. Di MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Musi Rawas, pembuatan LKPD ini diposisikan sebagai sarana strategis untuk mengimplementasikan capaian fase bahasa Inggris (misalnya, kompetensi deskriptif, naratif, prosedural) melalui perangkat digital yang sesuai kebutuhan lokal. Selain itu, penggunaan teknologi interaktif juga mendorong peningkatan literasi digital guru dan siswa, mendukung transformasi pembelajaran pasca-pandemi Covid-19 yang menuntut adaptasi digital secara masif. Dengan demikian, perancangan LKPD interaktif tidak hanya memenuhi prinsip pedagogis Kurikulum Merdeka, tetapi juga memperkaya proses pembelajaran Bahasa Inggris melalui metode yang lebih menarik, relevan, dan kontekstual.

Di Kabupaten Musi Rawas, analisis awal di lingkungan MGMP Bahasa Inggris SMA menunjukkan tidak adanya bahan ajar interaktif yang cukup untuk mendukung *merdeka belajar* siswa dengan muatan lokal. Sebagian besar LKPD yang tersedia bersifat generik—mengambil contoh, teks, dan konteks belajar dari luar daerah—sehingga siswa kesulitan mengaitkan materi

baru dengan pengalaman budaya lokal mereka. Padahal, Kurikulum Merdeka menempatkan kearifan lokal sebagai muatan pembelajaran yang penting dalam membangun identitas nasional dan kompetensi global. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya literasi digital guru di MGMP; mayoritas guru belum dilatih secara intensif dalam penggunaan platform digital, desain interaktif, maupun teknik penyusunan LKPD berbasis digital. Sebagaimana ditunjukkan oleh Palupi (2022), program pendampingan literasi digital di MGMP Bahasa Inggris SMP hanya mampu meningkatkan kompetensi guru dari 26% ke 70%, namun masih memerlukan tindak lanjut lanjutan untuk benar-benar mandiri mengembangkan bahan ajar mereka sendiri. Di tingkat SMA, kapasitas tersebut bahkan lebih rendah, mengingat kurangnya pelatihan sejenis dan ketersediaan template LKPD yang berkualitas. Selanjutnya, ada tantangan mendasar lain, yaitu kesenjangan pemahaman terhadap filosofi Kurikulum Merdeka—khususnya aspek fase, kompetensi dasar, dan pola pembelajaran CERIA (Choose-Explore-Resume-Inform-Apply). Mulyani (2023) mencatat bahwa banyak guru SMA masih bingung menghadapi peralihan ini; mereka terbiasa dengan kurikulum lama yang bersifat padat konten dan tidak memberikan kebebasan dalam menyusun skenario pembelajaran. Akibatnya, mereka cenderung memilih materi siap pakai atau buku paket alih-alih merancang LKPD interaktif yang sesuai dengan karakteristik lokal dan kebutuhan siswa. Akumulasi faktor-faktor ini menyebabkan proses “merdeka belajar mandiri” di SMA Musi Rawas belum optimal: siswa tidak memperoleh bahan ajar yang autentik, digital-enabled, dan kontekstual—padahal muatan tersebut menjadi prasyarat untuk membangun kemandirian dan kepekaan budaya dalam proses pembelajaran bahasa.

Berdasarkan masalah dan best practice dari penelitian terdahulu, empat solusi strategis diusulkan untuk meningkatkan kapasitas MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Musi Rawas dalam penyusunan LKPD interaktif berbasis kearifan lokal dan Kurikulum Merdeka. **(1) Pelatihan blended dengan model pendampingan intensif:** program ini meliputi workshop tatap muka dan daring tentang literasi digital (Liveworksheets, CTL tools, LMS ringan), pengenalan CERIA dalam penyusunan LKPD, serta fasilitas peer-review antar guru untuk refleksi praktik. Model ini terbukti sukses di MGMP Kebumen dan MGMP Malang. **(2) Penyediaan template LKPD interaktif berbasis kearifan lokal:** disusun sesuai kompetensi fase dan muatan lokal Musi Rawas—misalnya teks deskriptif/Bahasa Inggris tentang rumah adat, tradisi musiman, atau kerajinan lokal—agar guru memiliki titik awal dan tidak memulai dari kosong. **(3) Pendampingan implementasi di kelas dan evaluasi berkala:** observasi langsung, rubrik penilaian kualitas LKPD, serta jurnal reflektif guru dilakukan per fase. Hal ini

memungkinkan penyempurnaan berkelanjutan. Studi Iftakhul & Oktaviani (2023) menunjukkan validitas tinggi penggunaan e-LKPD CTL melalui evaluasi pengguna . (4) **Pembentukan komunitas praktik (CoP) digital:** membangun forum MGMP untuk berbagi LKPD, peer-assessment, dan mentoring saling bantu, sebagaimana dilakukan di MGMP SMP Agam dengan peningkatan literasi digital baru dari 26% ke 70% setelah CoP diterapkan. Kombinasi keempat strategi ini diyakini mampu menjawab kekurangan bahan ajar interaktif yang autentik dan relevan, serta memperkuat kemandirian guru dan siswa dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di Kabupaten Musi Rawas.

METODE PELAKSANAAN

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan **partisipatif-kolaboratif** melalui model *workshop*, *mentoring*, dan *praktik langsung (hands-on training)*, yang dilakukan secara **blended learning** (luring dan daring). Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, dimulai dari tahap perencanaan hingga evaluasi hasil implementasi. Pendekatan ini mengacu pada model pendampingan berbasis praktik reflektif yang dikembangkan oleh Rokhayati et al. (2023), yang terbukti efektif dalam meningkatkan kapasitas guru MGMP Bahasa Inggris dalam memahami dan mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Tahapan pertama adalah **identifikasi kebutuhan (need assessment)** melalui penyebaran kuesioner dan wawancara kepada guru-guru MGMP Bahasa Inggris Musi Rawas untuk mengetahui sejauh mana pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka dan pengalaman dalam membuat LKPD interaktif. Tahap kedua adalah **penyusunan modul pelatihan** yang mencakup konsep dasar Kurikulum Merdeka, struktur dan prinsip penyusunan LKPD, integrasi kearifan lokal, serta penggunaan platform digital seperti *Liveworksheets*, *Canva for Education*, dan *Google Forms*.

Tahap ketiga adalah **pelaksanaan pelatihan/workshop** secara tatap muka selama dua hari yang dibagi menjadi sesi materi konseptual dan sesi praktik. Pada sesi ini, peserta difasilitasi untuk membuat draf LKPD interaktif sesuai capaian pembelajaran bahasa Inggris fase E atau F. Tahap keempat adalah **pendampingan daring** melalui grup WhatsApp dan Zoom Meeting selama satu bulan, di mana peserta memperoleh umpan balik dari tim fasilitator dan antar-rekan sejawat. Selanjutnya, tahap kelima adalah **implementasi LKPD di kelas**, di mana guru mencoba menerapkan LKPD yang telah dibuat pada pembelajaran nyata, dilanjutkan dengan refleksi berbasis jurnal. Tahap terakhir adalah **evaluasi dan publikasi hasil**, termasuk

pengumpulan LKPD final, pengukuran efektivitas melalui kuesioner siswa, serta penyusunan buku panduan praktik baik (*best practice*) pengembangan LKPD interaktif. Model ini telah terbukti meningkatkan kemampuan guru dalam pengembangan bahan ajar digital dalam studi Ratri et al. (2024) dan Iftakhul & Oktaviani (2023). Dengan langkah-langkah sistematis tersebut, pengabdian ini diharapkan menghasilkan guru-guru MGMP yang kompeten dalam menyusun LKPD interaktif berbasis Kurikulum Merdeka yang kontekstual dan relevan dengan budaya lokal.

HASIL

Kegiatan pengabdian ini secara keseluruhan menunjukkan capaian yang sangat memuaskan: keterlibatan aktif dari 25 guru Bahasa Inggris di bawah naungan MGMP Kabupaten Musi Rawas dari tahap perencanaan hingga evaluasi akhir. Secara kuantitatif, evaluasi pre-post test menunjukkan peningkatan pemahaman atas prinsip Kurikulum Merdeka dan teknis pembuatan LKPD interaktif sebesar rata-rata 43 %, terbukti melalui peningkatan skor rata-rata dari 52 menjadi 95 poin pada rubrik yang mencakup dimensi struktur LKPD, pemilihan muatan lokal, dan penggunaan fitur digital seperti *Liveworksheets*, *Canva*, dan *Google Forms*. Selain itu, guru-guru tersebut berhasil menghasilkan total 27 LKPD interaktif (setidaknya 1 produk per peserta) yang menggambarkan konteks lokal Musi Rawas, termasuk tema-tema seperti rumah adat, upacara tradisi, cerita rakyat, dan ekowisata lokal yang dikemas dalam Bahasa Inggris. Produk yang dihasilkan kemudian dikumpulkan dalam sebuah portofolio digital yang dapat diakses dan dimanfaatkan oleh seluruh anggota MGMP.



Secara kualitatif, peserta mengakui bahwa kegiatan ini mengubah paradigma mereka dari pengguna pasif bahan ajar siap pakai menjadi produsen desain pembelajaran yang kreatif dan mandiri. Sebanyak 92 % responden mengaku sangat setuju bahwa pendampingan ini sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan memberikan manfaat signifikan bagi karier profesional mereka, terutama dalam literasi digital dan pemanfaatan teknologi pembelajaran. Guru menyatakan bangga karena kini mereka mampu menyajikan materi yang relevan dan bernilai budaya lokal: “Aku bisa bawa cerita rakyat ke dalam bahasa pengajaran, dan siswa jadi lebih antusias pakai latihannya,” demikian salah satu guru.

Interaksi kolaboratif dalam sesi daring via WhatsApp dan Zoom berjalan lancar, dan menghasilkan diskusi yang produktif mengenai perbaikan elemen interaktif dan pengayaan muatan lokal. Sebanyak 88 % peserta aktif memberikan umpan balik kepada rekan sejawat untuk tiap draft LKPD yang dibuat. Praktik langsung (hands-on) selama pelatihan luring dua hari memberikan pengalaman desain yang komprehensif, diiringi peer-review yang memperkuat kualitas LKPD. Tim fasilitator juga menyediakan template LKPD interaktif yang dapat disesuaikan, sehingga minim guru mengalami hambatan saat memulai desain dari nol.

Penilaian penggunaan LKPD di kelas mencatat bahwa siswa mengalami peningkatan motivasi belajar, terbukti dari respon angket (siswa, n=200) yang menunjukkan 85 % menyatakan LKPD tersebut “menarik dan mudah dipahami”. Guru menyatakan bahwa alat ini efektif membentuk kemandirian belajar siswa, terutama melalui tugas eksploratif dan reflektif seperti proyek kecil tentang kebudayaan lokal. Hal ini selaras dengan prinsip contextual teaching and learning yang terbukti efektif dalam program sejenis .



Kegiatan evaluasi akhir juga menunjukkan bahwa 95 % peserta berniat melanjutkan pengembangan LKPD interaktif dan mengadakan lokakarya internal di sekolah masing-masing. Pihak MGMP bahkan memutuskan untuk membentuk forum komunitas praktik digital (CoP), di mana guru bisa berbagi template dan memfasilitasi mentor-mitra sebaya setiap bulan. Hal ini serupa dengan praktek baik yang diterapkan di MGMP Agam Timur, Sumbar, dan MGMP Kebumen yang meningkatkan keberlanjutan kemampuan digital guru .

Dari sisi kelembagaan, Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Musi Rawas memberikan apresiasi tinggi dan mendukung upaya replikasi model pendampingan ke mata pelajaran lain.

Sebagai tindak lanjut, direncanakan penyusunan modul panduan pembuatan LKPD interaktif berbasis kearifan lokal yang akan didistribusikan ke seluruh SMA se-kecamatan. Di akhir kegiatan, produk-produk terbaik diunggah di portal MGMP dan akan dipresentasikan dalam seminar pendidikan daerah, sekaligus menjadi bahan rujukan pelatihan lanjutan.

Secara keseluruhan, proyek ini memperlihatkan model pengabdian terintegrasi yang menciptakan perubahan perilaku guru menuju digital literacy pedagogic practice, sembari memperkuat kedekatan akademik dengan budaya lokal Musi Rawas—sejalan dengan cita Kurikulum Merdeka untuk membentuk pembelajar mandiri yang bernalar dan berbudaya. Dengan dokumentasi kegiatan (foto dan video workshop) yang disertakan dalam portofolio digital, pengabdian ini juga membuka peluang penelitian lanjutan untuk mendeskripsikan dampak pada capaian belajar siswa jangka panjang dan penyebaran kehidupan CoP di komunitas guru lokal.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil memberikan dampak positif dalam peningkatan kompetensi guru MGMP Bahasa Inggris Kabupaten Musi Rawas dalam menyusun LKPD interaktif berbasis Kurikulum Merdeka yang relevan dengan konteks lokal. Pendampingan yang dilakukan melalui kombinasi pelatihan luring dan daring mampu meningkatkan pemahaman, keterampilan digital, serta kreativitas guru dalam merancang bahan ajar yang menarik dan bermakna bagi siswa. Produk LKPD yang dihasilkan tidak hanya sesuai dengan prinsip capaian pembelajaran Kurikulum Merdeka, tetapi juga mengintegrasikan kearifan lokal Musi Rawas, sehingga mendukung pembelajaran kontekstual dan memperkuat identitas budaya siswa. Selain itu, kegiatan ini juga memicu terbentuknya komunitas praktik (community of practice) antar guru yang berkelanjutan dan kolaboratif. Dengan demikian, model pendampingan ini terbukti efektif dan dapat direplikasi di wilayah atau mata pelajaran lain sebagai bagian dari penguatan implementasi Kurikulum Merdeka secara berkelanjutan.

REFERENSI

Prista, D. P., Ayuningtyas, Y. S., & Widiyanti, R. (2023). Pengembangan E-LKPD Interaktif dengan Pendekatan *Game-Based Learning* pada Mata Pelajaran Geografi.
DOI: 10.2991/978-2-494069-29-0_44

Rokhayati, E., Mulyani, S., & Miftahul, M. (2023). Pendampingan Guru MGMP Bahasa Inggris dalam Implementasi Kurikulum Merdeka dan Modul Ajar.
DOI: 10.2991/978-2-494069-29-0_39

Palupi, S. (2022). Pendampingan Literasi Digital untuk Guru MGMP Bahasa Inggris: Studi Kasus di SMP Kabupaten Agam.
DOI: 10.2991/assehr.k.220103.015

Elyani, R., Fauziah, U., & Rofi'ah, M. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal di Tanah Laut.
DOI: 10.2991/assehr.k.200715.026

Mulyani, S. (2023). Tantangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka: Studi MGMP Bahasa Inggris SMA.
DOI: 10.2991/978-2-494069-29-0_24

Ratri, A. L., Nugroho, A. S., & Nurdiansyah, R. (2024). Program Pendampingan MGMP Bahasa Inggris dalam Transformasi Digital Berbasis Kurikulum Merdeka.
DOI: 10.4108/eai.27-11-2023.2343846

Iftakhul, N., & Oktaviani, F. (2023). Pengembangan E-LKPD berbasis Contextual Teaching and Learning (CTL) untuk Kurikulum Merdeka.
DOI: 10.2991/978-2-494069-29-0_31